
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM

Rachmy Diana

Yayasan Insan Kamil

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kreativitas siswa Sekolah Menengah Umum. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kreativitas siswa Sekolah Menengah Umum.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMU Negeri 3 Sukabumi yang berusia 15-18 tahun, beragama Islam dan memiliki tingkat inteligensi rata-rata dan di atas rata-rata. Subjek penelitian berjumlah 80 orang.

Alat ukur yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah (a) Tes Kreativitas Verbal dari Utami Munandar, (b) Tes Inteligensi dari J.C. Raven, (c) Angket Religiusitas yang terdiri atas Angket Religiusitas I yang mengukur dimensi akidah, ibadah, akhlak dan ihsan dan Angket Religiusitas II yang mengukur dimensi ilmu Agama.

Dengan menggunakan analisis product moment (Pearson) diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kreativitas siswa Sekolah Menengah Umum.

Kata kunci: religiusitas, kreativitas, inteligensi, siswa.

Rachmy Diana, lahir di Sukabumi pada 10 September 1975, adalah alumnus Fakultas Psikologi UGM (1998). Aktif pada Yayasan Insan Kamil (1998-1999) pada Divisi Sumber Daya Insani. Sekarang anggota Majelis Hikmat Yayasan Insan Kamil.

PENGANTAR

Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia ingin mendambakan produktivitas, efektivitas, dan efisiensi yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya dicapai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya. Sebagai contoh, ketika manusia menginginkan untuk memperoleh efisiensi dalam kegiatan transportasi, diupayakanlah langkah-langkah kreatif, yaitu

dengan cara menciptakan pesawat udara. Pada saat ini pesawat udara terbukti sangat efisien untuk mengantarkan manusia menyelesaikan tugas-tugasnya dalam berbagai bidang kehidupan. Contoh lain, ketika manusia menginginkan adanya hasil produksi yang jauh lebih tinggi dalam menghasilkan suatu produk tertentu, maka dibuatlah mesin-mesin baru. Mesin traktor misalnya terbukti mampu membantu meningkatkan produksi pertanian.

Mengingat pentingnya kreativitas dalam kehidupan manusia, maka usaha-usaha yang dilakukan manusia dalam berbagai konteksnya selalu melibatkan kreativitas. Dalam era pembangunan seperti saat ini, kreativitas merupakan salah satu kualitas manusia yang sangat dipentingkan. Kualitas semacam ini sangat bermanfaat untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan yang setiap saat menghadang proses pembangunan yang dijalankan oleh bangsa Indonesia.

Kreativitas memang penting, namun bangsa Indonesia ternyata masih menghadapi persoalan dalam masalah ini. Pakar-pakar bidang pendidikan melihat bahwa kreativitas bangsa Indonesia masih tergolong rendah. Sinyalemen ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang pakar kreativitas Indonesia Utami Munandar (1997). Setelah melakukan serangkaian penelitian dan pengamatan, Munandar (1977, 1985, 1997) menemukan bahwa ada kecenderungan bahwa kreativitas itu tidak dapat berkembang secara optimal di kalangan subjek didik Indonesia.

Menurut Mulyadi (Nashori, 1994), kreativitas ini mengalami proses pemandegan setelah seseorang mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Seorang ahli pendidikan yang bernama Gallagher (Munandar, 1997) menandakan bahwa keluhan yang paling banyak terdengar mengenai lulusan perguruan tinggi adalah bahwa meski cukup trampil dalam menerapkan pengetahuan

dan teknik-teknik yang mereka peroleh, tetapi mereka tampak kurang berdaya ketika harus menghadapi masalah-masalah yang menuntut cara pemikiran yang baru dan cara pemecahan yang secara kreatif. Pandangan Gallagher ini disinyalir oleh Munandar terjadi di Indonesia maupun di mancanegara (Munandar, 1997).

Adapun penyebab kreativitas tidak dapat berkembang secara optimal adalah karena seseorang terlalu dibiasakan untuk berpikir secara tertib dan dihalangi kemungkinannya untuk merespon dan memecahkan persoalan secara bebas. Dengan berpikir secara tertib semacam ini, maka seseorang dibiasakan mengikuti pola bersikap dan berperilaku sebagaimana pola yang dikembangkan oleh masyarakatnya. Di Indonesia, hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan maupun orangtua cenderung untuk mendidik siswa berpikir secara linier (searah) atau konvergen (terpusat). Subjek didik kurang didorong untuk berpikir divergen (menyebarkan, tidak searah), yang merupakan ciri-ciri kreativitas (Nashori, 1995).

Berkenaan dengan kebiasaan berpikir tertib, agama dipandang oleh sementara orang mempunyai peranan terhadap rendahnya kreativitas di kalangan subjek didik Indonesia. Agama dipandang sangat menekankan ketaatan seseorang kepada norma-norma. Karena kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan norma-norma, maka kebiasaan untuk berkreasi menjadi terhambat. Menurut Nashori (1998), di sini agama dipandang tidak mengembangkan kreativitas, tapi justru melemahkannya.

Pandangan ini dinilai oleh pendapat lain sebagai pandangan yang tidak mengenal esensi agama. Menurut pendapat yang terakhir ini, agama diciptakan Tuhan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Islam misalnya dilahirkan agar menjadi petunjuk bagi alam semesta (*rahmatan lil*

'*alamin*). Mereka mengakui bahwa agama mengajarkan norma-norma, tapi norma itu bukan berarti membatasi kreativitas manusia. Kreativitas manusia terbentang luas, terutama oleh adanya kenyataan bahwa problem-problem manusia akan terus datang, dan satu-satunya jalan adalah terus memecahkannya. Kreativitas manusia didukung oleh agama agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Agama memberikan kelapangan pada manusia untuk berkreasi dengan akal pikirannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup yang dialaminya. Dalam agama Islam dikatakan bahwa Tuhan hanya akan mengubah nasib manusia jika manusia melakukan usaha untuk memperbaikinya. Tentu usaha yang berhasil melibatkan pemikiran dan kreativitas. Dengan demikian agama sangat mendukung dan mendorong pengembangan kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini: Bagaimanakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kreativitas? Apakah religiusitas menghambat ataukah merangsang perkembangan kreativitas?

KREATIVITAS

Pengertian Kreativitas. Drevdahl (Zulkarnain, 1997) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta karangan, hasil atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pencipta. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif atau berpikir sintesis, yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat.

Sifat-sifat Kreativitas. Tentang sifat-sifat kreativitas, Campbell (Mangunhardjana, 1986), dalam buku *Mengembangkan Kreativitas* mengemukakan bahwa kreativitas

merupakan suatu kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya: *Pertama*, baru atau *novel*, yang diartikan sebagai inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh dan mengejutkan. *Kedua*, berguna, bermanfaat atau *useful*, yang diartikan sebagai lebih enak, lebih praktis, mempermudah, mendorong, mengembangkan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang baik. *Ketiga*, dapat dimengerti atau *understandable*, yaitu diartikan sebagai hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu, atau sebaliknya peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja, tidak dapat dimengerti, tidak dapat diramalkan dan tidak dapat diulangi.

Ciri-ciri Kreativitas. Ahli utama kreativitas, Guilford (Munandar, 1977), mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau berpikir menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya. Setelah dilakukan penelitian mengenai kreativitas dengan analisis faktor, Guilford (Munandar, 1977) menemukan bahwa faktor penting yang merupakan ciri dari kemampuan berpikir kreatif yaitu:

Pertama, kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir yang ditekankan adalah kuantitas, bukan kualitas.

Kedua, keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir

yang baru.

Ketiga, elaborasi (elaboration), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Keempat, keaslian (originality), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (*unusual*) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, menurut Munandar (1985), terdiri atas aspek kognitif dan aspek non-kognitif seperti sikap, motivasi, nilai, dan ciri kepribadian yang lain yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kemampuan berpikir terdiri dari kecerdasan (inteligensi) dan pemerikayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan asertif (Kuwato, 1992).

Faktor individu yang mendukung berkembangnya kreativitas, menurut Rogers (dalam Zulkarnain, 1997), adalah keterbukaan individu terhadap pengalaman sekitarnya, kemampuan untuk mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang ada. Ditambahkan bahwa yang membedakan kreativitas antara individu satu dengan individu lain adalah perbedaan aspek internal individu dan aspek eksternalnya.

Mengenai faktor internal individu, Rogers (Zulkamain, 1997) mengatakan bahwa kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif adalah:

Pertama, keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam (firasat, alam pra-sadar). Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima

segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense*, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian, individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan.

Kedua, evaluasi internal, yaitu bahwa pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik dan pujian orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup terhadap masukan dan kritikan dari orang lain.

Ketiga, kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Di samping aspek internal, aspek eksternal juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Aspek eksternal (lingkungan) yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Kreativitas muncul dari kualitas dan keunikan individu yang memungkinkan terciptanya hal-hal yang baru. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu (Rogers dalam Roberts, 1975).

Timbul dan berkembangnya kreativitas menjadi suatu kreasi tidak lepas dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tinggal (Soemardjan, 1983). Munandar (1986) mengatakan bahwa kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas. Pada kebudayaan yang menghargai kreativitas akan muncul individu-individu yang kreatif. Interaksi ini mencakup sekelompok orang yang ahli dalam bidang tertentu

dengan kelompok dari ahli-ahli bidang lain, dengan kesempatan bekerjasama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, yakni faktor internal individu maupun faktor eksternal individu.

KREATIVITAS DAN INTELIGENSI

Tentang peranan inteligensi, dikatakan oleh Semiawan dkk (1984) dan Munandar (1985) bahwa walaupun inteligensi merupakan salah satu komponen kreativitas, tetapi peningkatan inteligensi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kreativitas. Anggapan bahwa inteligensi telah mencerminkan kreativitas tidak sepenuhnya benar.

Masalah kreativitas sebagai bagian dari kecerdasan manusia banyak dibicarakan dalam hubungannya dengan inteligensi. Untuk menguraikan masalah ini, kiranya konsep Guilford tentang struktur intelek kembali akan banyak menerangkan. Dengan dibedakannya antara proses berpikir konvergen dan proses berpikir divergen, jelaslah bahwa inteligensi dan kreativitas merupakan dua konsep yang berbeda. Menurut Aiken (Adiyanti, 1980), pemikiran konvergen atau penalaran logis adalah pemikiran yang menuju pada satu jawaban yang benar, sedangkan pemikiran divergen atau corak yang menghasilkan bermacam-macam gagasan merupakan indikator yang paling utama dari kreativitas. Namun demikian kedua proses berpikir tersebut memang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Penelitian dengan tes kreativitas verbal yang disusun oleh Munandar (1977) menunjukkan korelasi yang tidak begitu tinggi antara pemikiran divergen (kreativitas) dengan pemikiran konvergen (inteligensi), dalam hal ini dipakai tes inteligensi figural.

Tentang hubungan antara kreativitas dan inteligensi ada berbagai pendapat dan

penelitian dengan hasil yang berbeda-beda. Ada yang menemukan keduanya berkorelasi dan sebaliknya ada yang tidak berkorelasi. Menurut penelitian Kuwato (1992), inteligensi ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kreativitas. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Munandar (1985) yang menyatakan tidak sepenuhnya benar anggapan bahwa inteligensi mencerminkan kreativitas.

Sementara pendapat dan hasil penelitian lain menunjukkan adanya korelasi inteligensi dan kreativitas. Getzels & Jackson (Wallach & Kogan, 1970) menemukan bahwa *mean* korelasi antara kreativitas dan inteligensi sama dengan 0,26 untuk anak laki-laki dan 0,265 untuk anak wanita. Selanjutnya, Vernon (Kuwato, 1992) berpendapat bahwa kreativitas hanya merupakan bagian kecil dari inteligensi sehingga inteligensi yang tinggi tidak selalu menunjukkan kreativitas yang tinggi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara inteligensi dengan kreativitas, walaupun hubungan itu tidak begitu kuat.

Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan inteligensi dan kreativitas ditemukan hanya pada kelompok inteligensi tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan Amabile (Kuwato, 1992) yang menemukan bahwa hubungan antara inteligensi dan kreativitas hanya didapatkan pada kelompok inteligensi rendah, sedangkan pada kelompok lebih tinggi korelasi itu tidak begitu kuat. Dari sini didapatkan satu temuan bahwa untuk kelompok inteligensi sedang dan tinggi tidak ada korelasi antara inteligensi dan kreativitas.

RELIGIUSITAS

Di antara faktor-faktor yang ikut mempengaruhi kreativitas, masalah religiusitas dipandang memiliki peranan terhadap tinggi rendahnya tingkat kreativitas individu.

Agama mendorong individu untuk terus menerus belajar ilmu pengetahuan, yang berarti menganjurkan individu agar bersifat terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari luar. Hal ini sebagaimana yang terungkapkan melalui salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang terkenal, yaitu "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina."

Pengertian Agama. Agama adalah sesuatu yang biologis dalam kehidupan manusia. Ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia telah mengadakan perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah sebagai Tuhannya (QS. 7:172). Pengakuan ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam alam ruhaninya. Ahli-ahli psikologi agama menyebutnya sebagai *religious instinct* atau naluri keberagamaan, yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar dirinya (Subandi, 1997).

Apa yang dimaksud dengan agama? Mahmud Syaitut (Shihab, 1992) mengatakan bahwa agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sementara Shihab (1992) menyimpulkan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khaliqnya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Selanjutnya, Glock & Stark (Ancok & Suroso, 1995) menandakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Di samping istilah agama, juga terdapat istilah religi (*religion*, bahasa Inggris) dan diin (*al-diin*, bahasa Arab), yang artinya sepadan dengan agama. Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah di atas berinti makna sama (Anshari, 1979). Dari situ dapat juga disamakan pengertian keberagamaan dan pengertian religiusitas (*religiosity*).

Pengertian Islam. Islam, menurut Rahardjo (1992), dapat diartikan sebagai selamat, damai, sejahtera, menyerahkan diri untuk tunduk dan taat. Agama Islam adalah petunjuk dan pedoman hidup yang disampaikan melalui wahyu-wahyu dari Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul, khususnya kepada Rasulullah SAW (Nawawi, 1993).

Sebagai sebuah agama, Islam sangat mementingkan tindakan (*amal*). Quthb (1987) menyatakan bahwa Islam adalah suatu sistem kehidupan manusia yang praktis dalam berbagai aspeknya. Islam bukan sekedar penuntun ke arah kehidupan yang abadi, tetapi dalam Islam juga kita menemukan beraneka ragam jalan menuju keabadian (*surga*) yang bersifat duniawi (*ke-sejahteraan*). Menurut Quthb (1987), Islam juga menjamin kemerdekaan otak manusia dalam menghadapi alam kebendaan, undang-undang, kekuatan dan potensinya. Islam memberikan kebebasan kepada otak untuk bekerja dan mencipta dalam berbagai lapangan, sesuai dengan fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Selanjutnya Anshari (1979) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah atau ibadah dan akhlak. Sementara Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia (1987) membagi Islam menjadi lima aspek, yaitu aspek iman, aspek Islam, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal. Dengan menggabungkan kedua pandangan di atas, penulis membagi

agama Islam dalam lima dimensi, yaitu akidah (iman atau ideologi), ibadah (syariah atau ritual), ihsan (penghayatan), ilmu (pengetahuan) dan amal (pengamalan atau akhlak).

RELIGIUSITAS DAN KREATIVITAS

Tuntutan Pengembangan Kreativitas dalam Islam. Dalam ajaran Islam diyakini bahwa manusia diciptakan dengan maksud-maksud tertentu. Salah satu yang utama adalah manusia bertugas menjadi khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi*" (QS 2:30). Yang dimaksud khalifah di bumi adalah manusia. Menurut Rahardjo (1996), khalifah adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan (QS 33:72). Amanat itu adalah memberi pelayanan kepada sesama makhluk dengan cara menebarkan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran).

Dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa secara horisontal, manusia memiliki tugas menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Dalam tugas kekhalfahannya, manusia diharapkan berbuat segala sesuatu yang memberi manfaat bagi dirinya, sesama manusia, dan alam semesta.

Dengan penekanan agar manusia melakukan amanat untuk menghasilkan kebaikan, maka manusia diberi kebebasan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk di dalamnya adalah potensi kreatifnya. Aktualisasi potensi kreatif ini menjadi sangat penting dan bahkan menjadi tuntutan bagi manusia, terutama bila mengingat bahwa tantangan-tantangan atau persoalan-persoalan yang dihadapi manusia banyak di antaranya baru dan, karenanya, membutuhkan kreativitas.

Kreativitas Mengantarkan Umat Islam Mencapai Kejayaan. Semangat menghasilkan kreasi-kreasi baru terus hidup di kalangan umat Islam, terutama pada abad VII hingga abad XIII. Pada saat itulah umat Islam mencapai puncak kejayaannya. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Dalam ilmu pengetahuan agama berkembang pemikiran-pemikiran *ilmu kalam* (yang menghasilkan aliran-aliran jabariyah, qodariyah dan asy'ariyah), *ilmu fiqih* (yang menghasilkan mazhab-mazhab Hanafi, Maliki, Syaff'i, Hambali), *ilmu tasawuf* (yang menghasilkan aliran tarekat Qodiriyah-Naqshabandiyah, Syazilliyah, dsb), *ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* (yang menghasilkan ilmu tafsir, ilmu nahwu ilmu sharaf, ilmu tajwid, dll). Sementara dalam ilmu-ilmu umum berkembang matematika (aljabar, aritmatika, geometri), ilmu kimia, astronomi, kedokteran, filsafat, sejarah, farmasi, ilmu teknik (bangunan), dll.

Hubungan Religiusitas dan Kreativitas. Menurut Fromm (1988), agama yang dianut seseorang mungkin dapat meningkatkan kualitas daya nalarnya atau justru melumpuhkannya. Agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang akan mampu membangun cinta kasih, mengembangkan persaudaraan dan meningkatkan kualitas daya nalar manusia. Menurut Muhammad (Ummatin, 1998), Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan demikian, Islam adalah agama yang sangat mendorong peningkatan daya nalar, termasuk di antaranya adalah aktualisasi potensi kreatif. Selanjutnya, akan diungkapkan hubungan dimensi-dimensi religiusitas (keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, ilmu, pengamalan) dengan kreativitas.

Hubungan dimensi akidah dengan kreativitas. Diungkapkan oleh Osman Bakar (1995) bahwa keimanan pada wahyu Al-

Qur'an menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat pada akal manusia. Ketundukan pada wahyu memungkinkan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan. Dalam perspektif ini adalah sangat berarti bagi seorang ilmuwan sekaliber Ibnu Sina, yang merupakan salah seorang pemikir terbaik dalam sejarah umat manusia untuk sering berusaha berdoa meminta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah filosofis dan ilmiahnya. Menurut Ibnu Sina (Bakar, 1995), penerimaan ide-ide yang lebih tinggi hanya mungkin bila pikiran dicerahkan oleh akal aktif. Agar bisa tercerahkan akal mesti disinari oleh cahaya iman, dan disentuh oleh keberkatan yang tumbuh dari wahyu.

Hubungan praktik Ibadah dengan Kreativitas. Allah Azza wa Jalla mengisyaratkan bahwa intensitas praktek ibadah seseorang berpengaruh terhadap tingkat kreativitas yang dimilikinya. Kalau seseorang intens melakukan praktik ibadah, maka Allah akan memudahkannya mendapatkan pencerahan. Sebuah al-Hadits qudsi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad menandakan bahwa Allah akan memberikan kemudahan pada seseorang untuk memahami sesuatu bila orang tersebut suka melakukan ibadah sunnat. Thabrani *radhiyallahu anhu* menuturkan bahwa: Bersabda Rasulullah SAW, Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan hal-hal yang sunnat, maka ia Kusenangi dan Kucintai. Karenanya, Aku-lah yang menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, menjadi lidahnya yang dengannya ia bertutur kata, dan menjadi akal yang dengannya ia berpikir.

Apabila ia berdoa kepada-Ku, Aku perkenankan doanya. Apabila ia minta sesuatu pada-Ku, niscaya Aku mengkaruniakannya, dan apabila ia meminta pertolongan kepada-Ku, niscaya Aku akan menolongnya. Ibadah yang Aku senangi ialah menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya untukku" (Partadiredja, 1997).

Dengan penjelasan di atas, maka kalimat kunci yang dapat dipegang adalah menunaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya dan senantiasa mendekatkan diri kepadanya dengan memperbanyak ibadah sunnah akan menjadikan akal orang tersebut diaktifkan oleh akal Allah. Kalau akal Allah yang aktif, maka tidak ada pemikiran yang muncul atau dihasilkan kecuali pemikiran baik dan cemerlang. Dari pemikiran yang baik dan cemerlang akan muncul kreativitas.

Beberapa ibadah sunnah yang utama adalah berdzikir, shalat malam, puasa Senin dan Kamis, puasa Dawud (sehari puasa sehari tidak secara terus menerus), dan seterusnya. Dengan menunaikan kewajiban—terutama secara vertikal kepada Allah—maupun berbuat yang sunnat-sunnat, insya Allah Tuhan akan berkenan menjadikan kita jeli dalam melihat, peka dalam mendengar, lincah dalam bertutur kata, dan berpikir dengan cerdas. Dengan demikian mendekatkan diri pada Allah melalui praktek ibadah akan meningkatkan kreativitas terutama dalam hal kelancaran dan keluwesan berfikir.

Hubungan Ihsan dengan Kreativitas. Menurut Seyyed Hossein Nasr (Bakar, 1995), keberhasilan para ilmuwan muslim merumuskan ide-ide, konsep-konsep dan teori-teori orisinal terjadi secara jelas dan bertahap melalui keterlibatan pengalaman intuitif, sebuah lompatan fitrah kreatif. Al-Ghazali sampai kepada metode khasnya yakni metode keraguan, atau Ibnu Sina sampai pada teori kedokterannya yang menggemparkan

kan, atau Nasruddin al-Thusi sampai pada konsep gerakan planet yang baru, Ibnu al-Haytsam pada konsep momentum yang menjadi salah satu konsep dasar fisika modern, sangat dipengaruhi oleh pengalaman intuitif.

Sebuah penelitian mengungkapkan individu yang intens melakukan dzikir akan menemukan berbagai pengalaman beragama (Subandi, 1997). Orang-orang yang memiliki kreativitas tinggi dalam pemikiran, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, memiliki pengalaman-pengalaman keagamaan yang intens. Di negeri Barat, pemikir dan penemu kreatif seperti Albert Einstein, Aldous Huxley, banyak memiliki pengalaman keagamaan. Begitu juga dengan orang yang memiliki kreativitas tinggi dalam kepemimpinan dan aktivitas sosial, seperti Dwight Eisenhower, Eleanor Roosevelt, Harry S. Truman, mereka adalah orang-orang yang memiliki pengalaman keagamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama memungkinkan tumbuhnya pemikiran-pemikiran yang kreatif.

Hubungan dimensi amal dengan kreativitas. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah" (QS 3:103). Kuntowijoyo (1997) mengartikan menyuruh kepada yang ma'ruf sebagai emansipasi (penulis menyebutnya humanisasi), mencegah dari yang munkar sebagai liberasi dan beriman kepada Allah sebagai transendensi. Dapat disimpulkan, untuk menjadi yang terbaik seseorang harus melakukan tiga hal yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Dengan menggunakan sudut pandang Glock & Stark (Robertson, 1988), dimensi pengamalan sama dengan humanisasi dan liberasi. Agar aktivitas humanisasi dan liberasi berhasil dengan baik, maka manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Allah Azza wa jalla: "maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain" (QS 94:7).

Seseorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh akan dapat menyelesaikan urusan-urusannya dengan baik. Biasanya orang yang bersungguh-sungguh akan menghargai macam tantangan. Mereka menghadapi masalah dan tentu harus diselesaikan secara kreatif. Apabila mereka berusaha dengan semangat demikian, maka Allah akan berkenan memberikan pencerahan-pencerahan, ide-ide, atau firasat-firasat yang memiliki unsur kreativitas. Allah Azza wa jalla menjanjikan: "Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan."

Hubungan Pengetahuan Agama dengan Kreativitas. Islam adalah agama yang sangat mendorong pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan keislaman. Islam menganjurkan agar orang menuntut ilmu secara terus menerus dari buaian sampai liang lahat, terutama pengetahuan agama. Berkenaan dengan keterkaitan pengetahuan agama dan kreativitas, maka ada dua kemungkinan. *Pertama*, secara langsung semakin banyak pengetahuan agama maka semakin tinggi tingkat kelancaran (*fluency of thinking*). *Kedua*, secara tidak langsung kebiasaan seseorang mencari pengetahuan agama akan mendorongnya menimba pengetahuan lain. Dengan banyaknya pengetahuan, maka seseorang akan meningkat kelancaran berpikirnya, sesuatu yang menjadi bagian dari kreativitas.

Di antara lima dimensi religiusitas yang mempengaruhi kreativitas sebagaimana uraian di atas, tampak bahwa dimensi akidah dan ihsan memiliki hubungan langsung yang paling erat dengan tingkat kreativitas seseorang. Dimensi-dimensi yang lain ikut mempengaruhi kreativitas, walaupun tidak sekuat dua dimensi tersebut.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kreativitas. Semakin tinggi tingkat religiusitas semakin tinggi tingkat kreativitas. Semakin rendah religiusitas semakin rendah kreativitas.

METODE

Variabel penelitian. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah (a) variabel prediktor: religiusitas, (b) variabel kriterium: kreativitas, (c) variabel kontrol: inteligensi. Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat sesuatu dengan alternatif, dengan cara baru atau prosedur baru dibanding dengan yang biasa dilakukan, sehingga terdapat peningkatan efisiensi, efektivitas dan produktivitas. Dalam penelitian ini akan digunakan tes kreativitas verbal dari Munandar (1977). Religiusitas adalah kadar kualitas keagamaan seseorang, baik dalam dimensi pengetahuan, keyakinan, peribadatan, pengamalan, maupun penghayatan. Dalam penelitian ini akan dipergunakan skala religiusitas (Islam) yang dimodifikasi oleh penulis. Inteligensi adalah kapasitas intelektual yang dimiliki seseorang, yang ditunjukkan oleh skor yang diperoleh melalui Tes SPM (Raven, 1960).

Subjek Penelitian. Subjek penelitian adalah (a) berusia 15-18 tahun, (b) sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Umum, dan (c) memiliki tingkat intelegensi rata-rata ke atas dan (d) beragama Islam. Subjek penelitian berjumlah 80 orang. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa SMU Negeri Sukabumi Jawa Barat.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *incidental purposive sampling*. Dengan teknik ini, subjek yang memiliki ciri di atas memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi

sampel.

Alat Ukur. Pengambilan data pada penelitian ini akan dilakukan melalui metode tes dan metode angket. Dalam penelitian ini ada dua tes yang digunakan, yaitu tes kreativitas verbal Munandar, (1977), Tes SPM dari Raven, dan skala religiusitas (Islam).

Tes kreativitas verbal ini dirancang Munandar (1977). Tes ini digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, tes ini disusun berdasarkan konsep kreativitas dari Guilford yang penulis pergunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui, Guilford mengemukakan bahwa proses berpikir melibatkan kelancaran, keluwesan, originalitas, dan elaborasi. *Kedua*, manifestasi setiap gagasan yang muncul pada umumnya dikemukakan secara verbal sebelum dibentuk menjadi bentuk karya yang bernilai kreatif.

Tes kreativitas verbal terdiri atas enam subtes, yaitu: (i) subtes permulaan kata, (ii) subtes menyusun kata, (iii) subtes membentuk kalimat tiga kata, (iv) subtes sifat-sifat yang sama, (v) subtes macam-macam penggunaan tidak lazim, dan (vi) subtes apa akibatnya. Nilai yang diperoleh dari tes ini adalah nilai kasar dan rentang antar subtes yang terlalu jauh perbedaannya. Karena itu, nilai kasar ini kemudian dikonversikan ke dalam skor skala yang tersedia dalam manual tes kreativitas verbal.

Objektivitas dan reliabilitas tes kreativitas verbal telah diuji secara ekstensif dengan siswa SD dan SMP di Jakarta. Reliabilitas tes-tes dari keenam subtes berkisar antara 0.65 - 0.75 pada tingkat SD, dan antara 0.68 - 0.86 pada tingkat SMP. *Splithalf reliability* dikoreksi untuk seluruh tes 0,95, baik di SD maupun SMP. Tes kreativitas verbal ini juga telah digunakan dalam berbagai penelitian dengan menggunakan subjek SMU dan telah dinyatakan valid dan reliabel, di antaranya dalam penelitian Su-

santo (1983) dan Kuwato (1992). Penelitian Susanto menunjukkan bahwa angka korelasi bergerak dari 0.63 - 0.898 dan reliabilitasnya bergerak dari 0.721 - 0.823 (Susanto, 1983). Keduanya pada taraf signifikansi satu persen. Sementara Kuwato (1992) menyebutkan bahwa tes ini valid dan reliabel. Angka korelasi untuk validitas butir berkisar antara 0.363 - 0.847, validitas sub-tes dengan total berkisar antara 0.784 - 0.897, dan reliabilitas sebesar 0.915 pada taraf signifikansi satu persen. Hal ini berarti tes kreativitas memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Tes SPM. Tes SPM dari Raven (1938) dapat digunakan untuk orang normal yang berusia 6 - 65 tahun. Tes ini tidak hanya valid digunakan di negara asal Raven (Inggris), tetapi juga dapat digunakan di negara lain. Materi tes yang disajikan terdiri dari gambar-gambar yang sederhana yang tidak terikat oleh suatu kebudayaan. Jawaban yang diberikan tidak perlu dengan bahasa tertulis ataupun lisan sehingga dapat dipahami oleh semua orang yang dikenai tes tersebut (Mulyani, 1977).

Tes SPM ini terdiri dari lima subtes, yaitu A, B, C, D dan E. Masing-masing kelompok terdiri dari 12 butir, sehingga secara keseluruhan tes ini berjumlah 60 butir. Cara penilaiannya adalah: nilai satu untuk jawaban yang benar dan nilai 0 (nol) untuk jawaban yang salah. Soal nomor satu dan dua dipakai sebagai contoh dan jawaban yang benar. Subjek dalam menjawab harus benar, sehingga secara teoritis range nilai akan bergerak dari dua sampai dengan 60.

Nilai yang diperoleh masih merupakan nilai mentah. Tes SPM ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil yang cukup meyakinkan. Koefisien korelasi antara tes SPM dengan tes intelegensi yang dibuat oleh Terman dan Meril adalah sebesar 0,86. (Raven, 1960).

Perlu diungkapkan bahwa sejauh ini ada kekhawatiran sementara pihak bahwa Tes SPM patut diragukan validitasnya. Mereka ragu, karena disinyalir tes ini sudah populer dan banyak beredar di kalangan masyarakat, terutama di kota-kota besar. Terhadap keraguan ini, Wulan (1996) mengadakan penelitian dengan cara mengkorelasikan Tes SPM dan Tes WAIS. Bila ada korelasi positif, maka SPM masih dapat dipakai untuk mengukur inteligensi orang dewasa dan remaja. Penelitian yang dilakukan dengan rumus korelasi *product moment* untuk WAIS Full IQ dengan SPM menunjukkan hasil $r = 0,526$; $p < 0,01$. Itu berarti ada korelasi antara Tes WAIS dengan SPM.

Dalam penelitian ini Tes SPM digunakan untuk menentukan siswa SMU yang dapat dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa SMU yang memiliki inteligensi rata-rata dan di atas rata-rata.

Angket Religiusitas (Islam). Skala religiusitas yang digunakan dalam riset ini disusun berdasarkan teori Glock dan Stark (Robertson, 1988). Skala religiusitas ini dibagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi akidah (ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi ihsan (penghayatan), dimensi ilmu (pengetahuan), dan dimensi amal (pengamalan). Dengan membagi religius menjadi lima dimensi, skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap tingkat religiusitas subjek sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam.

Untuk kepentingan penelitian ini religiusitas akan diungkap melalui dua skala religiusitas. Dimensi religiusitas akidah, ibadah, ihsan dan amal dirangkum dalam satu skala. Pertimbangannya adalah keempat dimensi tersebut sama-sama dimaksudkan untuk mengukur sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Skala ini selanjutnya disebut Skala Religiusitas I. Religiusitas di-

mensi pengetahuan diungkap dengan menggunakan satu skala tersendiri. Skala ini selanjutnya dinamakan Skala Religiusitas.

Dalam penyusunan Skala Religiusitas I, penulis mempergunakan dan memodifikasi aitem-aitem yang pernah digunakan Turmudhi (1991), Ulum (1992), dan Jamaludin (1995). Untuk skala religiusitas I, dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas. Uji coba Skala Religiusitas I dengan menggunakan program analisis kesahihan butir dari Modul analisis butir Seri Program Statistik (SPS) yang disunting oleh Soetrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (1997). Uji kesahihan (validitas) skala religiusitas I menghasilkan koefisien butir aitem bergerak antara 0,350 sampai 0,758. Pengujian pada taraf signifikansi 5% menghasilkan 62 butir aitem sah. Hasil uji kehandalan skala religiusitas I menunjukkan koefisien sebesar 0,950.

Sementara Skala Religiusitas II dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan keagamaan. Skala pengetahuan ini berbentuk tipe pilihan. Dalam memberikan jawaban, subjek memilih di antara empat alternatif jawaban yang tersedia. Nilai dari jawaban yang diberikan adalah 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Jumlah jawaban yang benar dari subjek menunjukkan tingkat pengetahuan agama yang dimiliki.

Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam Skala Religiusitas II ini terdiri dari empat bidang pengetahuan agama, yaitu akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pembagian bidang pengetahuan ini mengacu pada bidang pengetahuan agama yang dirumuskan dan digunakan oleh Ulum (1992), dengan mengganti bidang pengetahuan agama bidang sejarah menjadi pengetahuan agama bidang Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk skala Religiusitas II, analisa sistem meliputi taraf kesukaran sistem, daya diskriminasi, uji kesahihan

dan keandalan sistem. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program MicroCat (tm) Testing System atau Iteman (1988). Untuk taraf kesukaran menghasilkan koefisien taraf kesukaran aitem yang bergerak antara 0,300 s.d 0,850. Daya diskriminasinya bergerak antara 0,324 s.d 0,831, dengan koefisien kehandalan 0,747.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi. Sebelum analisis regresi dan *analisis product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang mencakup uji asumsi normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan Seri Program Statistik (SPS), Program Uji Asumsi edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto (1994). Uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa skor subjek pada ketiga alat ukur memiliki sebaran normal. Sementara uji linieritas hubungan menunjukkan bahwa korelasi antara religiusitas dengan kreativitas adalah linier.

Hasil Penelitian. Setelah dilakukan analisis *product moment* dan analisis regresi, penelitian menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *product moment* mengenai hubungan antara religiusitas dengan kreativitas menunjukkan angka korelasi $r = 0,242$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kreativitas, dapat diterima.

Hasil penelitian di atas ditambah dengan analisis regresi mengenai hubungan antara dimensi-dimensi religiusitas dengan kreativitas yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

- (a) ada korelasi antara religiusitas dimensi akidah dengan kreativitas ($r = 0,281$; $p < 0,05$), (b) tidak ada kore-

lasi antara religiusitas dimensi ibadah dengan kreativitas ($r = 0,159$; $p > 0,05$), (c) tidak ada korelasi antara religiusitas dimensi akhlak dengan kreativitas ($r = 0,087$; $p > 0,05$), (d) tidak ada korelasi antara religiusitas dimensi ilmu dengan kreativitas ($r = 0,110$; $p > 0,05$), dan (e) tidak ada korelasi antara religiusitas dimensi ihsan dengan kreativitas ($r = 0,164$; $p > 0,05$).

2. Sumbangan religiusitas terhadap kreativitas siswa sebesar 9,240 %, dilihat dari sumbangan efektif total. Sedangkan 90,760 % lainnya merupakan faktor lain yang mempengaruhi kreativitas, namun tidak diteliti dalam riset ini.

DISKUSI

Secara umum dapat diungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kreativitas siswa SMU. Itu berarti, religiusitas memiliki pengaruh terhadap kreativitas yang dimiliki seseorang.

Religiusitas dan Kreativitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Munandar (1985), faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas meliputi aspek kognitif dan non-kognitif. Aspek-aspek non-kognitif terdiri atas nilai, sikap, motivasi dan ciri kepribadian yang lain. Aspek non-kognitif itu di antaranya terbentuk melalui kehidupan beragama seseorang.

Sebagai contoh, Islam menganjurkan umatnya agar berpikir, yang tentu saja salah satu dimensinya adalah berpikir kreatif. Tuntunan dan tuntutan berpikir ini terutama berkaitan dengan tugas manusia menjadi khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi*" (QS 2:30). Yang dimaksud khalifah di bumi adalah manusia. Menurut Rahardjo (1996), khalifah adalah fungsi manusia yang mengemban

amanat dari Tuhan (QS 33:72). Amanat itu adalah memberi pelayanan kepada sesama makhluk dengan cara menebarkan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran).

Dengan penekanan agar manusia melakukan amanat untuk menghasilkan kebaikan, maka manusia diberi kebebasan untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk di dalamnya adalah potensi kreatifnya. Aktualisasi potensi kreatif ini menjadi sangat penting dan bahkan menjadi tuntutan bagi manusia, terutama bila mengingat bahwa tantangan-tantangan atau persoalan-persoalan yang dihadapi manusia banyak di antaranya bersifat baru dan, karenanya, membutuhkan kreativitas.

Sementara secara riil, kreativitas dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar dan rahmatan lil 'alamin* ini telah ditunjukkan dalam berbagai peristiwa sejarah oleh Rasulullah dan umat Islam yang dikenal sangat religius dan mencapai puncaknya pada zaman keemasan Islam (abad ketujuh hingga abad ketiga belas).

Rasulullah SAW dikenal sangat kreatif dan menghargai kreativitas. Sebagai pemimpin umat Islam yang banyak menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, Rasul harus terus-menerus berusaha memecahkannya. Pemecahan itu tentu saja pemecahan yang kreatif. Semangat menghasilkan kreasi-kreasi baru terus hidup di kalangan umat Islam, terutama pada abad VII hingga abad XIII. Pada saat itulah umat Islam mencapai puncak kejayaan dalam peradabannya. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Dalam ilmu pengetahuan agama berkembang pemikiran-pemikiran ilmu kalam, ilmu fiqih, ilmu ta-

sawuf, ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits. Sementara dalam kelompok ilmu-ilmu umum, berkembang matematika (aljabar, aritmatika, geometri), ilmu kimia, astronomi, kedokteran, filsafat, sejarah, farmasi, ilmu teknik (bangunan), dan lain-lain..

Pribadi-pribadi yang religius dari kalangan umat yang memberi sumbangan-sumbangan kreatif terhadap umat Islam dan ilmu pengetahuan, di antaranya Al-Khawarizmi (matematikawan ulung pertama), Jabir ibnu Hayyan (bapak ilmu kimia, pendiri laboratorium pertama), Al-Kindi (filsuf penggerak dan pengembang ilmu pengetahuan), Tsabit ibnu Qurrah (ahli geometri terbesar yang membahas waktu matahari), Zakariyya al-Razi (dokter penemu penyakit cacar dan darah tinggi), Al-Farabi (komentator Aristoteles yang cerdas semenjak kecil), Ibnu al-Haytsam (ahli fisika yang disegani Francis Bacon, Leonardo da Vinci dan Johannes Kepler), Ibnu Sina (dokter terbesar), Ibnu Rusyd (perintis ilmu kedokteran umum) (Arsyad, 1992), Abu Hamid Al-Ghazali (pemikir terbesar Islam) (Madjid, 1997), dan sebagainya.

Sebagai contoh akan diungkapkan religiusitas dan kreativitas seorang ilmuwan Muslim yang bernama Ibnu Sina, yang di Barat dikenal sebagai Avicenna. Ibnu Sina dikenal sebagai salah seorang pemikir terbesar sepanjang masa (Bakar, 1995). Di samping sebagai dokter yang sangat menonjol, Ibnu Sina dikenal sangat kreatif di mana beliau banyak memberikan saham terhadap dunia ilmu pengetahuan melalui penemuan-penemuan barunya, seperti di bidang filsafat, geologi, kimia, kosmologi, sastra, politik, dan bahkan dalam bidang psikologi pernah menulis kitab *an-Najaf* tentang kebahagiaan jiwa. Keahliannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang jarang tertandingi ini ternyata tidak membuatnya lalai sebagai seorang Muslim yang religius (Arsyad, 1992). Tentang

hal ini, ia sendiri pernah mengungkapkan:

"Setiap aku menyangsikan suatu persoalan dan tidak mendapatkan batas pengertian yang benar aku senantiasa ke masjid melakukan shalat, memohon kepada Tuhan hingga terbuka bagiku pemecahannya dengan mudah. Aku pulang ke rumah dan meletakkan lampu di hadapanku lalu terus membaca dan mengarang. Bila rasa kantuk mendesak atau badanku merasa sangat letih aku lalu minum secangkir minuman hingga timbul kembali kesegaranku, dan aku teruskan membaca lagi. Tetapi jika kantuk tidak tertahankan aku lalu tidur. Biasanya aku bermimpi tentang soal-soal yang belum selesai dalam pikiranku. Di dalam mimpi itu kebanyakan persoalan-persoalan menjadi terang masalahnya." Pada bagian lain ia mengaku: "Aku tetap menjalani pengabdian (ibadah) yang sebaik-baiknya kepada Tuhan" (Arsyad, 1992).

Setelah disimak secara lebih cermat, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan mengkondisikan siswa SMU yang menjadi subjek penelitian untuk belajar dan mempraktikkan agama. Pada umumnya siswa SMU telah mendapatkan pendidikan agama semenjak dini. Mereka belajar agama secara informal di tempat ibadah dan di rumah maupun secara formal di sekolah-sekolah. Di rumah maupun di tempat pendidikan mereka dididik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan, dan menghayati ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah tempat penelitian ini dilakukan pendidikan agama dilakukan cukup intensif. Di samping memperoleh pelajaran agama (Islam) sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum, mereka juga mendapat bimbingan agama di luar jam sekolah, misalnya dalam kegiatan kerohanian Islam, Remaja Masjid SMU, maupun kajian agama per kelas di

luar jam pelajaran. Pendidikan agama di luar jam pelajaran sekolah ini justru memiliki porsi yang lebih besar dibanding pelajaran agama dalam jam pelajaran sekolah. Dengan tuntunan agama yang intensif ini dimungkinkan setiap siswa-siswi Muslim mengembangkan potensi-potensi kreativitasnya. Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas.

Dimensi religiusitas yang memiliki hubungan dengan kreativitas adalah religiusitas dimensi akidah. Itu berarti akidah yang kuat akan menjadikan seseorang semakin kreatif. Hal ini searah dengan pendapat Bakar (1995) bahwa keimanan (baca: akidah) menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat pada akal manusia. Ketundukan pada wahyu memungkinkan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan atau potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan. Dalam perspektif ini adalah sangat berarti bagi seorang ilmuwan sekaliber Ibnu Sina, yang merupakan salah seorang pemikir terbaik dalam sejarah umat manusia untuk sering berusaha berdoa meminta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah filosofis dan ilmiahnya. Menurut Ibnu Sina (Bakar, 1995), penerimaan ide-ide yang lebih tinggi hanya mungkin bila pikiran diceraikan oleh akal aktif. Agar bisa tercerahkan akal mesti disinari oleh cahaya iman, dan disentuh oleh keberkatan yang tumbuh dari wahyu.

Dalam agama Islam, hal yang paling mendasar dan mengokohkan keberagamaan seseorang adalah akidah yang kuat. Akidah diibaratkan sebagai fondasi bagi sebuah bangunan. Bagaimanapun indah dan megahnya suatu bangunan tidak dapat bertahan lama jika tidak dilandasi fondasi yang kuat. Keimanan terhadap sesuatu hal bukan berarti penerimaan begitu saja tanpa

pertimbangan atau dalam bahasa agama disebut *taqlid*. Manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan hati telah mengolah dengan penuh kesadaran segala informasi yang diterimanya untuk kemudian diyakini. Informasi yang dimaksud dalam hal ini seperti pandangan-pandangan teologis, seperangkat kepercayaan, maupun doktrin-doktrin agama lainnya.

Hasil penelitian berikutnya mengungkapkan bahwa religiusitas dimensi-dimensi ibadah, akhlak, ihsan dan ilmu secara sendiri-sendiri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas. Dapat dimengerti bahwa ibadah tidak memiliki hubungan dengan kreativitas, dikarenakan dalam urusan ibadah setiap muslim terikat dengan aturan-aturan agama Islam (fiqih) dan tidak dimungkinkan dengan alasan kreativitas untuk mengada-adakan sendiri tata cara beribadah. Sebagai contoh seorang Muslim tidak diperkenankan untuk membuat sendiri aturan tentang shalat, zakat, puasa maupun haji.

Dapat juga dimengerti bahwa religiusitas dimensi ilmu tidak memiliki hubungan dengan kreativitas. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama (Islam) yang sudah baku (standar) dan tidak bisa diotak-atik. Sebagai misal ilmu-ilmu akidah tentang keesaan Allah, ilmu ibadah tentang tatacara shalat, ilmu akhlak tentang hubungan dengan orang lain, ilmu *tarikh* (sejarah) Islam tentang tokoh-tokoh masa lalu, sudah ditetapkan sebagai ajaran standar.

Adapun yang menjadi sebab tidak terdapat hubungan antara religiusitas dimensi-dimensi akhlak dan ihsan lebih banyak disebabkan oleh kondisi umat Islam itu sendiri. Sesungguhnya Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan perbuatan baik (*akh-lakul karimah*) secara kreatif. Perbuatan baik itu seharusnya diwujudkan dengan memperhatikan kebutuhan dan situasi yang terjadi pada saat itu. Artinya

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk kreatif dalam hal berakhlak. Akan tetapi umat Islam seringkali tidak menghidupkan ajaran akhlak itu dikarenakan pengaruh kebudayaan pada masyarakatnya.

Dinamika Psikologis Religiusitas dan Kreativitas. Sebagaimana diketahui, religiusitas memberikan sumbangan terhadap kreativitas. Yang perlu mendapat penjelasan adalah bagaimana proses psikologis atau dinamika psikologis fenomena di atas. Religiusitas, terutama dimensi akidah, mengaktifkan akal pikir manusia sehingga pada gilirannya nanti menghasilkan kreativitas.

Orang-orang yang meyakini Allah Azza wa jalla akan selalu berusaha memecahkan persoalan yang dihadapinya. Mereka akan melakukan berbagai usaha, termasuk di antaranya berdoa, agar persoalan yang dihadapi dapat dicarikan solusinya. Doa adalah bentuk usaha dari keyakinan seseorang akan adanya cinta kasih Allah terhadap manusia. Dalam keadaan demikian, *insya Allah* Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang akan mengaktifkan akalnya, sehingga terbentangleh berbagai jalan pemecahan. Di sinilah dihasilkan kreativitas.

Tahap-tahap kreativitas sebagaimana yang dirumuskan Campbell (Mangunhardjana, 1986) dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana keyakinan kepada Allah Azza wa jalla menghasilkan kreativitas. Campbell (Mangunhardjana, 1996) mengungkapkan bahwa tahapan-tahapan kreativitas meliputi tahap persiapan (*preparation*), tahap konsentrasi (*concentration*), tahap inkubasi (*incubation*), dan tahap penerangan (*illumination*), dan tahap verifikasi/produksi (*verification/production*).

Pertama, tahap persiapan. Pada periode ini individu meletakkan dasar pemikiran, menyatakan masalah dan mengumpulkan materi-materi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Individu juga mempelajari mengenai latar belakang masalah serta

seluk beluknya.

Kedua, tahap konsentrasi. Perhatian individu tercurah dan pikiran individu terpusat pada hal-hal yang mereka kerjakan. Tahap konsentrasi merupakan waktu pemusatan, waktu untuk menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal untuk mencoba dan mengalami gagal (*trial and error*).

Ketiga, tahap inkubasi. Individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara dari masalah yang dihadapi atau tidak memikirkan secara sadar, tetapi menyimpannya dalam alam pra sadar. Artinya individu mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran terhadap masalah yang dihadapi, namun untuk sementara waktu.

Keempat, tahap penerangan. Hasil kreatif baru muncul pada periode ini, individu mengalami insight, ide untuk pemecahan masalah muncul secara tiba-tiba dan diikuti perasaan senang.

Kelima, tahap *verification* (pembuktian). Pada tahap pembuktian individu mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk nyata. Dalam menentukan apakah penyelesaian masalah nampak dalam fakta-fakta yang benar, individu mengevaluasi hasil penyelesaian masalah. Pada periode ini diperlukan pola berpikir kritis.

Pertanyaan yang muncul, pada tahap mana keyakinan dapat mengaktifkan akal pikir sehingga muncul kreativitas? Pada tahap konsentrasi, keyakinan bisa segera mengaktifkan kemampuan berpikir kreatif, terutama ketika menghadapi stimulus yang relatif sederhana dan tidak terlalu dilematis. Keyakinannya kepada Tuhan menjadikan akalnya aktif. Subjek-subjek penelitian ini membutuhkan konsentrasi yang cukup saat merespon stimulus-stimulus berupa tes kreativitas verbal yang disodorkan pada mereka. Ketika konsentrasi itu tercapai, religiusitas, terutama dimensi akidah, akan membantu mereka mengaktifkan akal pikir me-

reka. Data penelitian ini menunjukkan bahwa semakin religius seorang siswa, kreativitasnya semakin tinggi. Setelah itu mereka akan melompat memasuki tahap penerangan. Di sinilah mereka mendapat *insight* atau ilham.

Sementara untuk menghadapi hal-hal yang sangat rumit (*complex*) dan dilematis, proses berpikir perlu melewati tahap inkubasi. Sesudah tahap inkubasi dilewati, seseorang memasuki tahap penerangan di mana ia memperoleh ilham atau *insight* dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hal ini dapat dilihat dalam kasus Ibnu Sina. Ibnu Sina baru memperoleh *insight* atau ilham setelah melewati masa inkubasi.

Faktor Lain yang Mempengaruhi Kreativitas. Sebagaimana diungkapkan dari hasil penelitian bahwa sumbangan efektif religiusitas terhadap kreativitas sebanyak 9,240 %. Ada beberapa hal yang dapat menjadi penyebab religiusitas siswa memiliki sumbangan yang relatif kecil terhadap kreativitasnya.

Pertama, religiusitas subjek yang belum mencapai tingkat optimum. Dikarenakan religiusitasnya yang demikian, maka sumbangan religiusitas terhadap kreativitas menjadi tidak terlalu besar. Bila religiusitas subjek lebih optimal, terutama akidahnya, maka kemungkinan sumbangannya terhadap kreativitas juga lebih besar.

Kedua, secara empiris ada faktor-faktor lain yang ikut serta mempengaruhi kreativitas. Sebanyak 90,76 % hal yang mempengaruhi kreativitas adalah faktor-faktor lain baik kognitif maupun non kognitif. Berdasarkan telaah pustaka, faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi kreativitas di antaranya adalah kepribadian (di antaranya asertivitas), aktivitas seni dan lain-lain.

Hasil penelitian Reputrawati (1996) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara asertivitas dengan kreativitas pada remaja siswa SMU. Ciri-ciri asertivitas

adalah kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka tanpa mengecilkan dan mengesampingkan arti orang lain, dan berani bertanggung jawab. Menurut penelitian Reputrawati (1996), ciri-ciri sifat di atas memiliki sumbangan terhadap kreativitas siswa.

Sementara hasil penelitian Handayani (1996) menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan antara kreativitas siswa yang mengikuti kegiatan melukis dengan kreativitas siswa yang tidak mengikuti kegiatan melukis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni yang diikuti oleh siswa ikut memberi sumbangan terhadap kreativitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kreativitas siswa SMU. Semakin tinggi religiusitas semakin tinggi kreativitas siswa SMU.

Dimensi religiusitas yang memberikan sumbangan paling besar adalah dimensi akidah. Semakin tinggi religiusitas dimensi akidah semakin tinggi kreativitas siswa SMU. Hal ini dikarenakan Islam meletakkan akidah dalam posisi sentral dan umat Islam (khususnya siswa SMU) memiliki akidah yang kuat. Akidah yang kuat atau keimanan yang kuat dapat menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat dalam akal manusia.

Saran-saran dalam penelitian ini diarahkan untuk dua keperluan, yaitu untuk dunia pendidikan dan untuk penelitian dengan topik kreativitas selanjutnya.

Saran untuk dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas antara lain ditentukan religiusitas. Semakin religius semakin kreatif. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas siswa SMU, khususnya yang menjadi subjek pe-

nelitian ini, adalah dengan memperkuat religiusitas siswa terutama religiusitas dimensi akidah. Saran ini juga dapat digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan SMU lain yang memiliki karakteristik sama dengan SMU III Sukabumi dan menginginkan agar kreativitas siswanya meningkat.

Perlunya religiusitas terutama dimensi akidah diperhatikan dalam proses pendidikan SMU, memiliki dua alasan, yaitu bahwa religiusitas dapat menjadi pendorong sekaligus penjaga norma kreativitas. Sebagai pendorong, religiusitas memberi inspirasi, apresiasi, *reinforcement*, dan sebagainya untuk dihasilkannya karya-karya kreatif. Sebagai penjaga norma kreativitas, religiusitas dapat memberi rambu-rambu atau batas-batas mana kreativitas yang berdampak konstruktif dan mana kreativitas yang berdampak destruktif.

Oleh karena itu tidak dapat diterima keinginan sementara pihak untuk menghapuskan mata pelajaran Agama dari kurikulum sekolah. Materi agama terutama akidah bukan hanya meningkatkan spiritualitas tetapi juga kreativitas.

Saran untuk peneliti selanjutnya. Secara umum suatu penelitian yang memiliki subjek dalam jumlah banyak dan memiliki berbagai macam karakteristik akan menghasilkan kesimpulan yang lebih tinggi tingkat generalisasinya. Penelitian dengan topik ini dapat juga diteliti dengan menggunakan subjek yang berjumlah besar, sehingga generalisasinya lebih luas.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek-subjek pada siswa pendidikan dasar, mahasiswa, dan santri pondok pesantren. Subjek-subjek di atas memiliki karakteristik yang relatif berbeda dengan siswa SMU. Bila dilakukan perbandingan antara siswa SMU dengan siswa pendidikan dasar dan mahasiswa, maka dapat dikatakan siswa pendidikan dasar sebagian besar berada pada fase perkem-

bangsan anak-anak, siswa SMU tergolong dalam fase perkembangan remaja, dan mahasiswa sebagian besar tergolong fase perkembangan dewasa awal. Perbedaan tahap perkembangan itu ikut serta mempengaruhi tingkat religiusitas dan kreativitas.

Penelitian dengan menggunakan subjek santri Pondok Pesantren juga perlu dilakukan. Di satu sisi mereka memiliki kesamaan, yaitu umumnya mereka berada pada tahap perkembangan yang sama dengan siswa SMU, yakni remaja. Di sisi lain, mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa SMU. Salah satu contoh perbedaan itu adalah santri memiliki nilai religius dan nilai sosial yang lebih tinggi dari siswa SMU dan siswa SMU memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding santri Pondok Pesantren (Lukman & Soleh, 1998). Dengan perbedaan itu menarik bila dilakukan penelitian religiusitas dan kreativitas antara siswa SMU dan santri Pondok Pesantren.

Hai lain yang penulis sarankan sehubungan dengan penggunaan alat ukur dalam penelitian ini, khususnya Skala Religiusitas I dan Skala Religiusitas II, adalah bahwa pada dasarnya alat ukur ini dapat dipergunakan untuk meneliti subjek-subjek penelitian sebagaimana disebutkan di atas. Namun, mengingat belum adanya alat ukur standar dan baku, serta subjek-subjek penelitian mempunyai karakteristik yang spesifik, alat ukur tersebut sebaiknya diujicobakan lagi sehingga diperoleh validitas (kesahihan) dan reliabilitas (kehandalan) alat ukur yang tetap tinggi.

Diketahui bahwa cukup banyak faktor non kognitif yang turut mempengaruhi kreativitas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan topik-topik lain, seperti nilai hidup, perkembangan moral, tri matra kebutuhan manusia, orientasi keagamaan, dan sebagainya. Nilai hidup (teori Spranger yang terdiri atas nilai ekonomi, nilai sosial, nilai

religius, nilai estetik, nilai teori, nilai politik) diduga memiliki hubungan dengan kreativitas. Demikian juga orientasi keagamaan (teori Allport yang terdiri atas orientasi intrinsik dan ekstrinsik) maupun tri matra kebutuhan manusia (McClelland yang terdiri atas kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, dan kebutuhan berkuasa), diduga pula memiliki hubungan dengan kreativitas. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, MG. 1980. Perbedaan Kreativitas Anak Berdasarkan Kedudukan Sosial Ekonomi Orangtua. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Al-Buthy, M.S.R. 1992. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajjah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Jakarta: Robbani Press.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. 1994. Psikologi Islami: *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, E.S. 1979. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Arsyad, M.N. 1992. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah: Dari Jabir hingga Abdus Salam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bakar, O. 1995. *Tauhid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Crapps, R.W. 1996. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Jakarta: Kanisius.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Jaya Sakti.
- Eisner, E.W. 1976. Research in Creativity. Dalam Trow et al (eds.), *Psychological Foundations of Educational Technology*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Fakhri, M. 1995. Perbedaan Kreativitas antara Tipe Kepribadian A dengan Tipe Kepribadian B. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Fromm, E. 1988. *Psikoanalisis dan Agama*. Jakarta: CV. Atisa.
- Guilford, JP. 1976. Creative Thinking and Problem Solving. Dalam Trow, Clark, W.M., & Haddan, E.E. (Eds.). *Psychological Foundations of Educational Technology*. New Jersey: Englewood Cliffs Ed. Tech. Publishing Inc.
- Harrington, D.M., Block, J., Block, J.H. 1983. Predicting Creativity in Pra-adolescence from Divergent Thinking in Earley Childhood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45, 609-623.
- Hayes, J.R. 1978. *Cognitive Psychology: Thinking and Creating*. Homewood, Illinois: Dorsey Press.
- Herati, T. 1985. Usaha Penelusuran Proses Kreatif. Dalam Pamusuk Eneste (Ed.). *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Jamaludin, M. 1995. Religiusitas dan Stres Kerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kuntowijoyo. 1997. Ilmu Sosial Profetik. Dalam *Harian Republika*, 7-9 Agustus 1997.
- Kuwato, T. 1992. Peranan Peran Jenis terhadap Siswa SMA. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Madjid, N. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Mangunhardjana, A.M. 1990. *Mengembangkan Kreativitas*. Disadur dari David Campbell, *Creativity and Get off Your Dead End*. Yogyakarta: Kanisius.
- Morgan, M. 1982. Television and Adolescent's Sex role Stereotypes: Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 947-955.
- Munandar, S.C.U. 1977. Creativity and Education: A Study of the Relationships Between Measures of Creative Thinking and a Number of Educational Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary Schools. *Dissertation*. Jakarta: Indonesian University.
- , 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1997. Mengembangkan Inisiatif dan Kreativitas Anak. Dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, No. 2, Vol. II, hal. 31-41.
- Nashori, F. 1994. "Begitu Masuk SD, Kreativitas Anak Turun," dalam *Harian Surabaya Post*, 10 Juli 1994, Surabaya.
- , 1998. Mengatasi Kemandegan Kreativitas. Dalam *Majalah Warta Kampus*, Juni 1998.
- Nawawi, H. 1993. *Hakekat Manusia menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Qutb, S. 1987. *Islam Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Sholahuddin Press.
- Rahardjo, M.D. 1997. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Raven, J.C. 1960. *Standard Progressive Matrices*. London, Great Britain: H.K. Lewis & Co. Ltd.
- Roberts, C.R. 1975. Toward a Theory of Creativity. Dalam P.E. Vernon (Ed.), *Creativity*. England: Penguin Education.
- , 1975. Toward a Theory of Creativity. Dalam Roberts, T.B. (Ed.), *Four Psychologies Applied to Education: Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. New York: Wiley and Sons.
- Robertson, R (ed.). 1988. *Agama: Dalam Analisa & Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Sardar, Z. 1994. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Semiawan, C. 1982. Beberapa Dimensi Kurikulum Anak Berbakat. Dalam Utami Munandar (ed). *Bunga Rampai Anak Berbakat: Pembinaan dan Pengembangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Semiawan, C., Munandar, A.S., Munandar, S.C.U. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia
- Shihab, M.Q. 1992. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Soemardjan, S. 1983. Kreativitas dalam Sejarah. Dalam S.T. Alisahbana (Ed.), *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Subandi. 1997. Tema-tema Pengalaman Beragama Pengamal Dzikir. Dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, Nomor 3 Volume II, 1997.

- Susanto, B. 1983. Studi Pendahuluan Validitas dan Reliabilitas Tes Kreativitas Verbal pada Siswa SMU Kota di Klaten. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Turmudhi, AM. 1991. Hubungan antara Religiusitas dan Intensi Prososial Mahasiswa. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Ulum, B. 1992. Hubungan antara Pengetahuan Agama dengan Intensi Prososial Mahasiswa. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Ummatin, A.K. 1998. Teori Futrah: Konsep Utama Psikologi Islmi. Dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, Nomor 5 Volume III, 1998.
- Wallach, M.A. & Kogan, N. 1970. *A New Look at The Creativity - Intelligence Distinction*. Victoria: Penguin Book Ltd.
- Zulkarnain. 1997. Kontrol Diri dan Kreativitas Kerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

